Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 32811-32821

PENDIDIKAN AKHLAK BERBASIS NILAI MULTIKULTURAL DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA

Achmad Fadhil[1], Rahma Titi Nur Rahayu[2], Tiara Afriani[3], Natasya Salsabila[4], Devita Syaharani[5], Elsya[6], Ainiya Nur Afifah[7]

[1,2,3,4,5,6,7]Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang Prof. K.H. Zainal Abidin Fikri Provinsi Sumatra Selatan Kota Palembang

Penulis koresponden Email: achmadfadil_uin@radenfatah.ac.id rahmatnrrhyu_@gmail.com afrianitiara583@gmail.com natasyabilla822@gmail.com syaharanidevita891@gmail.com ecae31001@gmail.com Ainiyanurafifah@gmail.com

Published: Juni , 2026

ABSTRACT

Cultural, religious, linguistic, and ethnic diversity in Indonesia represents both a challenge and a valuable asset that must be preserved through education. Multicultural values-based moral education serves as an effort to shape students' character so that they are able to respect differences and live harmoniously with others. This study aims to determine the role of multicultural values-based moral education in shaping students' character within the school environment. The method used in this research is qualitative research with a literature study approach through various relevant journals, books, and scientific artides. The findings indicate that multicultural-based moral education is capable of instilling attitudes of tolerance, responsibility, social awareness, discipline, and mutual respect among individuals. In addition, the implementation of multicultural values also helps create a safe, peaceful, and cooperative school environment. Therefore, multicultural values-based moral education plays an important role in developing students with good character who are able to live within a diverse society.

Keywords. Keywords: Moral education, multicultural values, student character, tolerance, education.

ABSTRAK

Keberagaman budaya, agama, bahasa, dan suku di Indonesia menjadi tantangan sekaligus kekayaan yang perlu dijaga melalui pendidikan. Pendidikan akhlak berbasis nilai multikultural hadir sebagai upaya membentuk karakter siswa agar mampu menghargai perbedaan dan hidup berdampingan secara harmonis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pendidikan akhlak berbasis nilai multikultural dalam pembentukan karakter siswa di lingkungan sekolah. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka melalui berbagai jurnal, buku, dan artikel ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak berbasis multikultural mampu menanamkan sikap toleransi, tanggung jawab, kepedulian sosial, disiplin, serta rasa saling menghormati antar sesama. Selain itu, penerapan nilai multikultural juga membantu menciptakan lingkungan sekolah yang aman, damai, dan penuh kerja sama. Dengan demikian, pendidikan akhlak berbasis nilai multikultural memiliki peran penting dalam membentuk siswa yang berkarakter baik dan mampu hidup di tengah masyarakat yang beragam.

Kata kunci: Pendidikan akhlak, multikultural, karakter siswa, toleransi, pendidikan.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman suku, agama, budaya, bahasa, dan adat istiadat. Keberagaman tersebut menjadi ciri khas bangsa Indonesia yang perlu dijaga melalui sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat dituntut mampu hidup berdampingan secara damai di tengah kondisi sosial yang beragam. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan akhlak kepada peserta didik sejak dini, Penanaman nilai-nilai moderasi beragama juga menjadi bagian penting dalam pendidikan multikultural karena dapat membentuk sikap saling menghargai, menghormati perbedaan, dan menjaga kerukunan dalam kehidupan sosial. Internalisasi nilai moderasi beragama melalui pendekatan pendidikan terbukti mampu menumbuhkan kesadaran peserta didik untuk bersikap terbuka, adil, dan tidak mudah terpengaruh oleh paham intoleran sehingga tercipta kehidupan yang harmonis di tengah masyarakat yang beragam (Lutfiah et al,2023).

Pendidikan multikultural merupakan salah satu pendekatan pendidikan yang menekankan pentingnya menghargai keberagaman budaya, agama, bahasa, dan latar belakang sosial peserta didik. Melalui pendidikan multikultural, siswa diharapkan mampu memahami, menerima, dan menghormati perbedaan sehingga dapat membentuk karakter toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

Pembentukan karakter tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi secara teoritis, tetapi juga melalui proses internalisasi nilai yang diwujudkan dalam tindakan nyata. Penelitian menunjukkan bahwa karakter kepedulian sosial dapat berkembang melalui pengalaman belajar yang mendorong siswa untuk bekerja sama, menghargai orang lain, serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial di lingkungan sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter memerlukan pendekatan yang menghubungkan pemahaman nilai dengan praktik kehidupan sehari-hari (Fadil, Ersanti & Wigati, 2026). Pendidikan juga memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir dan perilaku peserta didik agar mampu hidup secara harmonis di tengah masyarakat yang majemuk.

Perkembangan zaman dan arus globalisasi saat ini membawa berbagai pengaruh terhadap perilaku generasi muda. Selain memberikan dampak positif dalam bidang teknologi dan informasi, perkembangan tersebut juga memunculkan berbagai persoalan sosial seperti intoleransi, perundungan, sikap individualis, bahkan tindakan kekerasan di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan berbasis multikultural sangat diperlukan untuk menanamkan sikap toleransi, hidup damai, serta menghargai keberagaman di tengah kehidupan masyarakat yang majemuk (HAPSI, 2021).

Pendidikan multikultural juga berperan dalam membentuk karakter siswa agar memiliki sikap adil, seimbang, terbuka, dan mampu bekerja sama dengan orang lain tanpa membedakan latar belakang agama, budaya, maupun suku. Nilai-nilai tersebut dapat diterapkan melalui pembelajaran, kegiatan sosial, dan interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah sehingga tercipta suasana belajar yang harmonis dan saling menghargai.

KAJIAN TEORITIS

Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah proses pembinaan sikap dan perilaku manusia agar memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan ini tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan kebiasaan berperilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan akhlak, seseorang dibimbing untuk memiliki sifat jujur, disiplin, sopan santun, tanggung jawab, serta mampu menghormati orang lain. (Wahyuningsih, 2021)

Akhlak yang baik menjadi salah satu penentu kualitas pribadi seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu, penanaman nilai-nilai akhlak perlu dilakukan sejak usia dini agar terbentuk karakter yang mulia dan sesuai dengan ajaran agama. Pendidikan akhlak juga berperan penting dalam membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga baik dalam sikap dan perilakunya.

Selain itu, pendidikan akhlak merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk membimbing peserta didik agar berkembang secara jasmani, akal, dan moral. Pendidikan bukan sekadar proses penyampaian ilmu, melainkan juga pembentukan watak dan kepribadian yang baik sehingga peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari (Rahmawati, 2026).

Dalam kehidupan manusia, akhlak menjadi bagian yang sangat penting karena perilaku yang baik akan mencerminkan kualitas diri seseorang. Akhlak yang tertanam dalam jiwa akan mendorong seseorang melakukan perbuatan baik secara spontan tanpa harus dipaksa. Oleh karena itu, pendidikan akhlak tidak cukup hanya dipahami secara teori, tetapi juga harus diterapkan melalui pembiasaan dan keteladanan (Satiawan & Sidik, 2021). Pendidikan akhlak juga bertujuan membentuk manusia yang memiliki kepribadian mulia melalui pengendalian diri dan pembiasaan sifat-sifat terpuji. Dengan akhlak yang baik, seseorang dapat menjalani kehidupan secara harmonis, baik dalam hubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia (Ramli, 2022).

Dengan demikian, pendidikan akhlak dapat dipahami sebagai proses pembentukan karakter manusia berdasarkan nilai-nilai Islam agar tercipta pribadi yang beriman, berilmu, bertanggung jawab, dan memiliki perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pengertian Nilai Multikultural

Nilai multikultural merupakan nilai yang menekankan pentingnya sikap menghargai keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat. Keberagaman tersebut meliputi perbedaan suku, agama, budaya, bahasa, adat istiadat, serta latar belakang sosial yang dimiliki setiap individu. Adanya nilai multikultural dapat membantu menciptakan kehidupan yang rukun, damai, dan saling menghormati antar sesame (Alfindo, 2023).

Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk, nilai multikultural sangat penting diterapkan agar setiap individu memiliki sikap toleransi, peduli, terbuka, dan mampu bekerja sama tanpa membeda-bedakan orang lain. Nilai ini juga mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki hak dan kedudukan yang sama sehingga perbedaan bukan menjadi penyebab perpecahan, melainkan menjadi kekayaan yang harus dijaga bersama (Jalwis & Habibi, 2019).

Penerapan nilai multikultural dapat dilakukan melalui pendidikan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Di lingkungan sekolah, nilai multikultural dapat ditanamkan melalui kegiatan pembelajaran, interaksi sosial antar siswa, serta pembiasaan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan. Dengan penanaman nilai tersebut, peserta didik diharapkan mampu memiliki sikap toleransi, kerja sama, dan rasa peduli terhadap lingkungan sosial maupun budaya di sekitarnya (Wahyuni & Dafit, 2024). Selain itu, nilai multikultural juga berperan dalam membentuk karakter peserta didik agar mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

Melalui nilai multikultural, peserta didik dapat memahami pentingnya menjaga persatuan, menghindari sikap diskriminasi, serta menciptakan hubungan sosial yang baik dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Multikultural di Lingkungan Sekolah

Pendidikan multikultural di lingkungan sekolah merupakan upaya untuk menanamkan sikap saling menghargai di tengah keberagaman budaya, bahasa, agama, maupun latar belakang sosial peserta didik. Melalui pendidikan ini, sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi ruang untuk membangun karakter toleransi, kerja sama, dan sikap menghormati perbedaan antar siswa.

Pendidikan multikultural juga bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang inklusif serta memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk berkembang tanpa membedakan latar belakang budaya, agama, maupun social, Selain melalui pendekatan multikultural, pembentukan karakter juga dapat diperkuat melalui pengembangan nilai spiritual (Fadil et al., 2025). Dalam penerapannya, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga menjadi teladan dalam menanamkan sikap humanis, demokratis, dan toleran kepada peserta didik (Sipuan et al., 2022).

Penerapan pendidikan multikultural dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, interaksi sosial, maupun budaya sekolah yang mendukung sikap inklusif. Guru memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman dan harmonis dengan memberikan contoh sikap saling menghargai kepada peserta didik. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran yang melibatkan kerja kelompok, diskusi, dan dialog antar siswa juga dapat membantu menumbuhkan rasa empati serta memperkuat hubungan sosial di lingkungan sekolah.

Dalam proses pembelajaran, keberagaman bahasa dan budaya peserta didik juga perlu diperhatikan agar setiap siswa merasa dihargai. Penggunaan materi pembelajaran yang mengenalkan budaya daerah, cerita rakyat, maupun nilai-nilai lokal dapat membantu siswa memahami pentingnya menjaga persatuan dalam keberagaman. Dengan demikian, pendidikan multikultural mampu membentuk peserta didik yang memiliki sikap toleran, terbuka, dan mampu hidup berdampingan secara damai di masyarakat yang majemuk (Ummah et al., 2025).

Karakter Siswa

Karakter merupakan ciri unik seseorang dalam bertindak yang membedakannya dari orang lain. Pengaktualisasian karakter terlihat melalui perilaku, yang merupakan hasil gabungan antara sifat biologis dan interaksi dengan lingkungan (Azkiya et al., 2022). Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan karakter yang dimiliki anak. Dalam pembentukan manusia, karakter memiliki peran yang sangat signifikan dan menentukan baik buruknya seseorang. Karakter bukan sekadar pendukung kompetensi, melainkan fondasi, esensi, atau jiwa dari individu itu sendiri. Lebih dari itu, tanpa adanya karakter, peningkatan kompetensi dapat menjadi tidak terarah, berjalan tanpa petunjuk dan aturan yang jelas (Wally, 2021). Pembentukan karakter juga perlu didukung oleh pengembangan akal pikiran dan nilai spiritual secara seimbang sehingga peserta didik mampu bersikap bijaksana dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari (Fadil et al., 2025).

Sebagai pendidik, guru hendaknya membimbing siswa sesuai dengan materi yang telah ditetapkan. Pendidikan adalah rangkaian aktivitas yang bertujuan untuk mengembangkan tiga aspek utama, yakni pandangan hidup, sikap, dan keterampilan hidup pada individu atau kelompok lain. Dalam konteks pembentukan karakter, guru perlu menghubungkan materi yang diajarkan dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Ini berarti bahwa pelajaran yang disampaikan oleh guru harus dapat mengkomunikasikan pesan yang mencerminkan nilai-nilai karakter pedagogis. Pembelajaran ini pada akhirnya akan membentuk pandangan hidup yang berdampak pada perilaku yang dihasilkan.

Karakter seorang siswa memang berasal dari dalam dirinya sendiri, karakter seorang siswa tentu sangat berbeda-beda. Karakter siswa yang benar pasti akan menjadikan siswa yang baik dalam berkehidupan, sedangkan karakteristik siswa yang buruk akan menjadikan tidak baik dalam kehidupannya.

Perlu kita sadari bahwa banyak karakter seseorang yang berbeda-beda terutama pada seorang siswa di sekolah dasar, pada fase ini siswa bisa membentuk karakter yang sebelumnya mempunyai karakter tidak baik menjadi baik dengan bimbingan oleh guru, maka dari itu guru harus bisa mengajarkan siswanya menjadi siswa yang mempunyai karakter baik. Guru adalah seorang orang konselor untuk membimbing siswanya terutama pada karakter seorang siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Data penelitian diperoleh dari berbagai jurnal, buku, dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan pendidikan akhlak, nilai multikultural, dan pembentukan karakter siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan kajian literatur terhadap sumber-sumber yang relevan.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menelaah berbagai sumber referensi, kemudian mengelompokkan data berdasarkan tema pembahasan yang berkaitan dengan pendidikan akhlak berbasis nilai multikultural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan akhlak berbasis nilai multikultural memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa di lingkungan sekolah. Melalui penerapan nilai-nilai multikultural, peserta didik diajarkan untuk memahami, menghargai, dan menerima berbagai bentuk perbedaan yang ada di tengah kehidupan masyarakat. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai moral dan sosial agar siswa mampu hidup berdampingan secara damai dengan orang lain yang memiliki latar belakang berbeda.

Oleh karena itu, pendidikan akhlak berbasis nilai multikultural dapat menjadi salah satu upaya dalam membentuk karakter siswa yang toleran, peduli sosial, disiplin, bertanggung jawab, serta mampu menciptakan hubungan yang harmonis di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, berikut merupakan bentuk-bentuk penerapan pendidikan akhlak berbasis nilai multikultural dalam membentuk karakter siswa.

Membentuk Sikap Toleransi

Dalam pendidikan akhlak berbasis nilai multikultural, sikap toleransi menjadi salah satu karakter utama yang perlu ditanamkan kepada peserta didik sejak dini. Sikap toleransi sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis di tengah keberagaman agama, budaya, suku, maupun latar belakang sosial yang dimiliki setiap individu. Melalui penerapan pendidikan multikultural, siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan serta mampu menjalin hubungan sosial yang baik tanpa membedakan orang lain (Kamal, 2023). Nilai toleransi juga dapat diperkuat melalui pemanfaatan kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat. Tradisi-tradisi lokal yang mengedepankan kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap sesama mampu menjadi sarana pendidikan karakter yang efektif. Melalui keterlibatan dalam kegiatan budaya tersebut, peserta didik dapat belajar menghargai keberagaman serta membangun hubungan sosial yang harmonis dengan orang lain yang memiliki latar belakang berbeda (Fadil et al, 2025).

Toleransi adalah, pola pikir yang menghargai dan menghormati keberagaman, baik yang terjadi secara individu maupun kolektif, serta dapat menumbuhkan rasa cinta kasih serta cara hidup yang damai dan harmonis. Namun, ada alasan untuk mengkhawatirkan intoleransi di

Indonesia. Secara umum, intoleransi disebabkan oleh berbagai faktor, seperti masalah sosial dan ekonomi, serta konflik budaya. Akibatnya, organisasi yang berniat menggunakan intimidasi mulai terbentuk. Sifat dan sifat manusia sangat dipengaruhi oleh paradigma transmisi saat ini, oleh karena itu sikap toleransi yang perlu digunakan tidak hanya mentolerir perbedaan tetapi juga menghargai perbedaan dan sesama. Meskipun toleransi masih ada di Indonesia.

Nilai toleransi dan sikap saling menghargai dapat ditanamkan melalui budaya lokal yang berkembang di masyarakat. Tradisi Ngidang sebagai salah satu kearifan lokal masyarakat Palembang mengandung nilai kebersamaan, gotong royong, dan moderasi beragama yang dapat mendukung pembentukan karakter peserta didik agar mampu hidup harmonis dalam keberagaman (Fadil et al, 2025).

Terdapat beberapa bentuk-bentuk sikap toleransi antar siswa beda agama:

1. Tidak Memaksakan Agama Kepada Orang lain

Setiap orang memiliki hak dalam memilih, termasuk dalam memilih suatu keyakinan atau agama, apabila terjadi pemaksaan untuk mempercayai suatu agama, maka itu termasuk mengganggu hak orang lain. Karena pada dasarnya setiap orang memiliki hak asasi yang melekat pada dirinya yang bersifat universal. Seperti yang terkandung dalam sila pertama pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.

2. Tidak Memusuhi Perbedaan Agama

Dalam kehidupan manusia perbedaan agama sering kali ditemui untuk mengajarkan kita saling menghormati dan menghargai dalam perbedaan-perbedaan yang tidak menimbulkan konflik beragama Bentuk toleransi, beragama menerapakan sikap saling menghormati dan menghargai kepercayaan atau keyakinan yang dianut oleh orang lain, sehingga kehidupan sehari-hari pasti menemukan perbedaan-perbedaan tersebut tanpa ada alasan apapun untuk bermusuhan dengan orang yang memiliki keyakinan berbeda dengan kita, jadi dalam kehidupan sehari-hari mampu untuk berinteraksi diantara perbedaan-perbedaan tersebut.

3. Hidup Rukun dan Damai Dalam Perbedaan

Agama Kerukunan merupakan suatu bentuk kedamaian yang sangat diinginkan dalam kehidupan manusia, perbedaan keyakinan tidak menjadi masalah bagi manusia untuk hidup rukun dan damai agar terjalinnya persatuan diantara perbedaan tersebut. Toleransi menjadi gerbang dalam mempersatukan kedamaian antara para pemeluk agama yang berbeda supaya tidak terjadi perpecahan dalam suatu bangsa.

Masing-masing agama menuntun umatnya untuk rukun dan damai dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Toleransi dalam kehidupan antar umat beragama terfokus kepada ajaran dari agama masing-masing agar tidak terjadinya perselisihan dan rasa curiga diantara para pemeluk agama, supaya terciptanya hidup rukun dan damai dalam kehidupan yang majemuk.

4. Menghargai dan Menghormati Bulan Ramadhan

Bulan Ramadhan adalah bulan yang sangat dinanti-nanti oleh umat muslim, karena di bulan Ramadhan umat muslim melaksanakan kewajiban untuk berpuasa selama 30 hari yang dimulai dari matahari terbit di waktu fajar sampai dengan matahari terbenam. Puasa Ramadhan merupakan menahan diri dari lapar dan dahaga, menahan untuk tidak makan dan minum sampai dengan waktu yang telah ditentukan.

5. Tolong-menolong Antar Sesama

Perbedaan akan selalu ada dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga perbedaan tidak menjadi masalah dalam berinteraksi, karena perbedaan akan menciptakan kerja sama yang dapat membangun kerukunan, kerukunn akan menjadikan kehidupan yang harmonis dan sejahtera, perbedaan juga dapat menjalin persaudaraan tanpa ikatan apapun sehingga hidup akan lebih damai.

Kesadaran dalam kepentingan bersama, tidak membuat masyarakat untuk tidak bekerja sama dengan mereka masyarakat yang berbeda agama. Karena dalam suatu tujuan harus adanya kerja sama yang

baik tanpa melihat latar belakang antar sesama masyarakat, keragaman dapat menyatukan satu sama lain, karena kerja sama ini dapat merubah serta meningkatkan keharmonisan dalam berteman dan bertetangga

Dalam konteks pendidikan multikultural, tradisi Ngobeng juga dapat dijadikan sebagai media pembelajaran untuk menanamkan nilai toleransi, kebersamaan, dan sikap saling menghargai antar sesama. Tradisi Ngobeng merupakan budaya masyarakat Palembang yang dilakukan melalui kegiatan makan bersama dalam acara sosial maupun keagamaan sebagai bentuk kebersamaan dan penghormatan kepada orang lain. Melalui tradisi tersebut, peserta didik dapat memahami pentingnya hidup rukun, menjaga persatuan, dan menghargai keberagaman yang ada di lingkungan masyarakat. Selain itu, nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, keseimbangan, dan kesetaraan yang terdapat dalam tradisi Ngobeng juga dapat membantu membentuk karakter siswa agar mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang majemuk (Fadil et al., 2025).

Menumbuhkan Kepedulian Sosial

Selain membentuk sikap toleransi, pendidikan akhlak berbasis nilai multikultural juga berperan dalam menumbuhkan kepedulian sosial pada diri siswa. Melalui nilai-nilai kebersamaan dan saling membantu, peserta didik diajarkan untuk memiliki rasa empati terhadap sesama tanpa membedakan latar belakang. Karakter peduli sosial merupakan sikap atau perilaku yang baik terhadap orang lain. Beberapa indikator yang bisa digunakan dalam mendeskripsikan karakter peduli sosial yaitu berbuat sopan pada orang lain, bersikap santun dan toleran pada perbedaan, tidak membuat orang lain sakit hati, saling menyayangi antar sesama, bersikap cinta damai ketika menghadapi persoalan (Nasution & Aqilla, 2025).

Karakter kepedulian sosial merupakan salah satu bentuk implementasi nilai multikultural dalam kehidupan sekolah. Sikap ini tercermin melalui kemampuan bekerja sama, menghormati orang lain, membantu teman yang membutuhkan, serta menjaga keharmonisan dalam lingkungan yang beragam. Dengan demikian, penguatan kepedulian sosial dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan sikap toleran dan menghargai keberagaman di kalangan peserta didik (Fadil et al., 2026).

Kegiatan sosial yang dapat meningkatkan kepedulian di kalangan siswa sangat penting dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pendidikan karakter. Kegiatan semacam ini memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk memahami masalah sosial yang ada di masyarakat dan mendorong mereka untuk berperan aktif dalam membantu sesama. Dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), kegiatan sosial bukan hanya tentang mempelajari teori atau informasi tentang masyarakat, tetapi juga tentang mengaktifkan nilai-nilai sosial melalui pengalaman nyata (Oktaviani, 2025).

Salah satu contoh kegiatan sosial yang dapat meningkatkan kepedulian adalah kegiatan bakti sosial. Melalui program ini, siswa dapat terlibat dalam kegiatan pengumpulan sumbangan, seperti pakaian layak pakai, makanan, atau alat sekolah yang kemudian disalurkan kepada anak-anak kurang mampu atau masyarakat yang membutuhkan. Kegiatan ini memungkinkan siswa untuk melihat langsung kondisi orang-orang yang kurang beruntung, dan mengajarkan mereka bagaimana memberikan bantuan dengan tulus.

Hal ini tidak hanya mengembangkan rasa peduli terhadap sesama, tetapi juga memberikan mereka pemahaman tentang ketimpangan sosial dan pentingnya berbagi. Selain itu, kegiatan gotong royong atau kerja bakti di lingkungan sekolah atau masyarakat juga merupakan kegiatan sosial yang dapat meningkatkan kepedulian. Kegiatan seperti membersihkan lingkungan, memperbaiki fasilitas umum, atau merawat taman sekolah memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dan merasakan manfaat langsung dari kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Ketika siswa terlibat dalam kegiatan seperti ini, mereka belajar untuk tidak hanya fokus pada kebutuhan pribadi mereka, tetapi juga memikirkan kepentingan orang lain dan menjaga kebersihan serta kenyamanan bersama.

Membentuk Sikap Disiplin dan Tanggung Jawab

Pendidikan karakter yang berlandaskan pada multikulturalisme tidak hanya terfokus pada pemahaman keberagaman, tetapi juga harus mampu mendorong perubahan sikap melalui proses habituasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Proses ini menjadi elemen penting dalam membentuk karakter siswa agar dapat mengimplementasikan nilai-nilai positif dalam aktivitas sehari-hari. Melalui pendekatan pendidikan multikultural, siswa diarahkan untuk terbiasa menghargai perbedaan, mematuhi aturan yang ada, serta menjaga hubungan sosial yang harmonis di sekolah maupun masyarakat (Lestari, 2024).

Dalam konteks peningkatan sikap disiplin dan rasa tanggung jawab, pendidikan karakter yang berbasiskan multikultural dapat diwujudkan melalui kebiasaan-kebiasaan baik, seperti ketertiban dalam mematuhi peraturan yang berlaku tanpa memandang latar belakang teman, memiliki tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban bersama, serta menunjukkan sikap saling menghormati antar individu. Proses habituasi ini membantu siswa memahami bahwa kehidupan dalam keberagaman memerlukan sikap disiplin untuk menciptakan ketertiban, serta memiliki rasa tanggung jawab untuk menjaga persatuan dan kerukunan bersama.

Selain itu, nilai disiplin dalam pendidikan multikultural tercermin dari perilaku siswa yang dapat mengendalikan diri, menghargai pendapat orang lain, dan mematuhi kesepakatan yang telah dibahas bersama. Di sisi lain, sikap tanggung jawab dapat terlihat dari kesadaran siswa untuk menjaga toleransi, menghindari tindakan diskriminatif, serta berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang damai dan saling menghormati. Dengan demikian, pendidikan karakter yang berdasarkan multikulturalisme tidak hanya memberikan pemahaman teoretis tentang keberagaman, tetapi juga membentuk perilaku langsung melalui pembiasaan sikap disiplin dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Menciptakan Lingkungan Sekolah yang Harmonis

Penerapan pendidikan akhlak berbasis nilai multikultural juga memberikan dampak terhadap terciptanya lingkungan sekolah yang harmonis. Nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan kerja sama dapat membantu menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan damai bagi seluruh siswa. Membangun suasana sekolah yang harmonis dari sudut pandang pendidikan Islam yang beragam membutuhkan usaha yang komprehensif dan terkoordinasi. Sekolah harus menerapkan aturan yang adil untuk semua siswa tanpa melihat latar belakang agama, etnis, atau status sosial mereka. Sekolah tidak hanya memberikan sanksi, tetapi juga memberikan penghargaan sebagai cara untuk menghargai siswa (Fikriyah et al., 2025)

Ini membantu menciptakan suasana sekolah yang adil dan bermartabat. Dalam proses ini, guru memiliki peran yang sangat penting. Guru tidak hanya bertugas mengajar materi, tetapi juga berperan sebagai pembentuk karakter dan jiwa siswa. Sikap guru yang terbuka, adil, dan menghormati semua siswa tanpa terkecuali menjadi contoh nyata bagaimana nilai-nilai moral yang beragam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Contoh yang baik ini memiliki pengaruh yang jauh lebih besar dibandingkan hanya menyampaikan materi dalam bentuk tulisan (Siregar & Nasution, 2024).

Guru dituntut untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang kreatif agar peserta didik tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Kreativitas guru menjadi faktor penting dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter(Latifa et al., 2025).

Selain itu, penguatan nilai moderasi beragama pada generasi muda penting dilakukan melalui pendidikan agar peserta didik mampu menghadapi berbagai bentuk perbedaan secara bijaksana. Sikap terbuka terhadap keberagaman agama, budaya, dan identitas sosial dapat membantu menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif, damai, dan menghargai hak setiap individu (Hoeruman et al, 2025).

Dengan demikian, pendidikan akhlak berbasis nilai multikultural memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa di lingkungan sekolah. Melalui penanaman nilai toleransi,

kepedulian sosial, disiplin, tanggung jawab, serta sikap saling menghargai, peserta didik dapat belajar hidup harmonis di tengah keberagaman. Penerapan nilai-nilai tersebut juga mampu menciptakan lingkungan sekolah yang aman, damai, dan penuh kerja sama sehingga proses pendidikan dapat berjalan dengan baik serta menghasilkan generasi yang berakhlak mulia dan menghormati perbedaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan akhlak berbasis nilai multikultural memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa di lingkungan sekolah. Melalui penerapan nilai-nilai multikultural, peserta didik dapat belajar untuk menghargai perbedaan suku, agama, budaya, bahasa, maupun latar belakang sosial sehingga tercipta kehidupan yang harmonis dan saling menghormati. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada pengembangan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku siswa agar memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan pendidikan akhlak berbasis nilai multikultural dapat membentuk berbagai karakter positif pada peserta didik, seperti sikap toleransi, kepedulian sosial, disiplin, tanggung jawab, serta kemampuan hidup berdampingan secara damai di tengah keberagaman. Selain itu, pendidikan multikultural juga mampu menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, inklusif, dan penuh kerja sama antar warga sekolah. Dengan demikian, pendidikan akhlak berbasis nilai multikultural menjadi salah satu upaya penting dalam membentuk generasi yang berkarakter, menghargai perbedaan, dan mampu menjaga persatuan dalam kehidupan bermasyarakat.

SARAN

Pendidikan akhlak berbasis nilai multikultural sebaiknya diterapkan secara lebih optimal di lingkungan sekolah melalui kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sosial sehari-hari. Guru diharapkan tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga memberikan teladan dalam bersikap toleran, adil, dan menghargai perbedaan kepada peserta didik.

Selain itu, sekolah perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung sikap saling menghormati, bekerja sama, dan hidup rukun di tengah keberagaman. Orang tua dan masyarakat juga diharapkan ikut berperan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dan multikultural kepada anak agar pembentukan karakter dapat berjalan dengan baik. Dengan adanya kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, diharapkan peserta didik mampu tumbuh menjadi generasi yang berakhlak mulia, toleran, serta mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga jurnal yang berjudul "Pendidikan Akhlak Berbasis Nilai Multikultural dalam Membentuk Karakter Siswa" dapat diselesaikan dengan baik. Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing serta semua pihak yang telah memberikan dukungan, arahan, dan bantuan dalam penyusunan jurnal ini. Penulis menyadari bahwa jurnal ini masih memiliki kekurangan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa mendatang.

REFERENCES

Alfindo, A. (2023). Pentingnya nilai-nilai pendidikan multikultural dalam masyarakat. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(1), 242–251.

Azkiya, H., Tamrin, M., Yuza, A., & Madona, A. S. (2022). Pengembangan e-modul berbasis nilai-nilai pendidikan multikultural di sekolah dasar Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 409–427.

Ersanti, P., Wigati, I., & Fadil, A. (2026). Karakter kepedulian sosial melalui service learning di MTs. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 4(2), 1212–1223.

Fadil, A., dkk. (2025). Filantropi tasawuf irfani berbasis pengembangan akal pikiran dalam pendidikan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(4).

Fadil, A., Ersanti, D., & Wigati, S. (2025). Tasawuf sebagai jalan pembentukan moral: Analisis irfani, akhlaki, dan tarekat di lingkungan pendidikan. *Saka Bahasa*, 2(2), 96–108.

Fadil, A., Marlia, A., Ghazali, M., Setiawati, D., Cahyani, A. R., Syarnubi, S., Fauzi, M., & Fahiroh, S. (2025). Cultivation of Religious Moderation Values through Ngidang Tradition in Kelurahan 1 Ulu Palembang. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 195–203.

Fadil, A., Zain, Z. F. S., & Soraya, N. (2025). *The Ngobeng Tradition in Palembang: Implementing Local Wisdom and Religious Moderation in Multicultural Education to Achieve Social Harmony*. *Muslim Heritage*, 10(1), 31–53.

Fikriyah, H. N., Nabilah, P., & Sari, H. P. (2025). Peran pendidikan Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikulturalisme di sekolah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 541–550.

HAPSI, A. (2021). *Implementasi Nilai-Nilai Islam Moderat Melalui Pendidikan Berbasis Multikultural di SMK Islam Baburrohmah Mojosari Mojokerto* (Skripsi). Institut Pesantren KH. Abdul Chalim.

Hoeruman, M. R., Fadil, A., Dewi, A. F., Fauziah, N., & Khoirunnisa. (2025). Menghayati nilai moderasi keagamaan bagi Generasi Z dalam menghadapi tantangan pluralitas. *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 4(4), 905–910.

Jalwis, J., & Habibi, N. (2019). Konstruk pendidikan multikultural (studi urgensi integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum pendidikan). *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(2), 233–247.

Kamal, K. K. A. (2023). Implementasi sikap toleransi siswa di sekolah dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 8(1), 52–63.

Latifa, A. U., Fadil, A., Nursyahrani, R. J., & Faisal, M. W. (2025). Penggunaan media lagu dalam pembelajaran tajwid untuk meningkatkan daya ingat peserta didik. *Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Keguruan*, 1(1), 77–83.

Lestari, M. I. (2024). Hambatan dan tantangan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di sekolah dasar. *Elementary School Teacher*, 7(2), 48–58.

Lutfiah, H., Fadil, A., Pratama, R. P., & Iqbal, M. (2023). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui teori andragogi pada mahasiswa. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 5(4), 597–607.

Nasution, S. I., & Aqilla, A. S. (2025). Pengembangan empati dan kepedulian sosial melalui pembelajaran IPS SD. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 10(2), 189–198.

Oktaviani, A. M. (2025). Pembelajaran ilmu sosial berbasis lingkungan sebagai upaya meningkatkan kesadaran sosial siswa sekolah dasar. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(3), 105–117.

Rahmawati, A. (2026). Implementing multicultural education to strengthen the character value of tolerance among elementary school students. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 4(4), 1038–1048.

Ramli, M. (2022). Konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih: Studi kitab *Tahdzib Al-Akhlak*. *Jurnal Sustainable*, 5(2), 208–220.

Rohmadi, R., Fadil, A., Zain, Z. F. S., & Soraya, N. (2025). Tradisi Ngobeng di Palembang: Menerapkan kearifan lokal dan moderasi keagamaan dalam pendidikan multikultural untuk mencapai harmoni sosial. *Muslim Heritage*, 10(1), 31–53.

Satiawan, Z., & Sidik, M. (2021). Metode pendidikan akhlak mahasiswa. *MUMTAZ-Education Management and Islamic Studies*, 1(1), 53–64.

Sipuan, S., Warsah, I., Amin, A., & Adisel, A. (2022). Pendekatan pendidikan multikultural. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 815–830.

Siregar, S. M., & Nasution, I. (2024). Peran kepala sekolah dalam pendidikan multikultural pada pengembangan sikap toleransi. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(2), 319–336.
Ummah, I., Saputra, E. E., & Ahmad, A. (2025). Integrasi linguistik dalam pendidikan multikultural di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 1(1), 20–33.
Wahyuni, S., & Dafit, F. (2024). Pendidikan multikultural untuk nilai-nilai budaya daerah siswa di sekolah dasar. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 630–637.
Wahyuningsih, S. (2021). Konsep pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an. *Jurnal Mubtadiin*, 7(02), 191–201.
Wally, M. (2021). Peran guru dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Studi Islam*, 10(1), 70–81.